



**JBK**

Jurnal Bisnis & Kewirausahaan

Volume 16, Issue 1, 2020

ISSN (*print*) : 0216-9843

ISSN (*online*) : 2580-5614

Homepage : <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JBK>

---

## Model Pengembangan Destinasi Pariwisata Pedesaan Studi Kasus: Desa Wisata Gambung Mekarsari

**Nono Wibisono<sup>1</sup>, Lina Setiawati<sup>2</sup>, Sherly Raka Siwi Utomo Putri<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen Pemasaran, Politeknik Negeri Bandung, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Politeknik Negeri Bandung, Indonesia

<sup>1</sup>e-mail: [nono.wibisono@polban.ac.id](mailto:nono.wibisono@polban.ac.id)

**Abstract.** The Gambung Mekarsari Tourism Village Area, Ciwidey is one of the potential tourism villages owned by Bandung Regency. The village of Gambung Mekarsari has a stretch of natural land that is of concern and can be used as a natural tourist attraction and artificial tourism as a result of commodities, forestry, and agriculture. This potential is still not utilized and developed by the local community until now. This study aims to explore the potential that exists in the tourism village area and discover and develop a model of tourism village development that is most suitable for the natural region of Gambung Mekarsari. The constraints found in the field relate to the development of a model of a tourist village, from the aspect of attractiveness, accommodation, accessibility, and amenities. This study was analyzed by a qualitative approach with data collection carried out in two ways, namely Focus Group Discussion and in-depth interviews. Based on the review and analysis conducted on the characteristics, potential, problems in the field, the model with the Quintiple Helix approach has implications for the environment by involving five different elements; academia, related economic industries, government, media, and the community in the tourism village environment to strengthen the development of sustainable tourism.

**Keywords:** *tourism village, tourism, development model, Quintiple Helix*

**Abstrak.** Kawasan Desa Wisata Gambung Mekarsari, Ciwidey adalah salah satu potensi desa wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Bandung. Desa Gambung Mekarsari ini memiliki bentangan lahan alam yang menjadi perhatian dan bisa dimanfaatkan sebagai objek wisata alam dan wisata buatan hasil dari komoditi, perhutani, dan pertanian. Potensi ini masih belum dimanfaatkan dan dikembangkan oleh masyarakat setempat sampai saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi yang ada di kawasan desa wisata serta menemukan dan mengembangkan model pengembangan desa wisata yang paling cocok untuk daerah alam Gambung Mekarsari. Adapun kendala-kendala yang ditemukan di lapangan berkaitan dengan pengembangan model dari desa wisata, dari aspek daya tarik, akomodasi, aksesibilitas, dan amenities. Penelitian ini dianalisis dengan metode pendekatan kualitatif dengan pengumpulan yang data dilakukan melalui dua cara, yaitu *Focus Group Discussion* dan *in-depth interview*. Berdasarkan tinjauan dan analisa yang dilakukan mengenai karakteristik, potensi, permasalahan di lapangan, model dengan pendekatan *Quintiple Helix* memberikan implikasi ke lingkungan dengan melibatkan lima elemen yang berbeda; akademia, industri ekonomi yang terkait, pemerintah, media, dan masyarakat di lingkungan desa wisata untuk memperkuat pengembangan pariwisata secara *sustainable*.

**Kata Kunci:** *desa wisata, pariwisata, model pengembangan, Quintiple Helix*

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu industri terbesar dengan pertumbuhan yang signifikan. Hal tersebut dikarenakan adanya pertumbuhan perjalanan wisata baik domestik maupun internasional (Mudrikah, 2014). Angka pertumbuhan perjalanan wisata terus meningkat, seperti jumlah perjalanan wisata internasional sebesar 227 juta di tahun 1980 meningkat menjadi 983 juta di tahun 2011 dan diperkirakan akan terus naik hingga 1,8 milyar di tahun 2030 (Kemenpar, 2016). Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian yang perlu diberi perhatian lebih agar dapat berkembang dengan baik (Waskita & Purwanto, 2008). Sejalan dengan dinamika, gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development*, *rural tourism*, *ecotourism* (McCool & Moisey, 2008), merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan (Zakaria & Suprihardjo, 2014). Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata.

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata (Susyanti, 2013). Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata (Hermawan, Brahmanto, & Hamzah, 2018).

Kabupaten Bandung yang mempunyai luas wilayah 1.767,96 km<sup>2</sup>, terdiri atas 31 kecamatan, 266 Desa dan 9 Kelurahan. Sebagian besar wilayah Kabupaten Bandung adalah pegunungan dengan suhu berkisar antara 19°C sampai dengan 24°C. Banyak peneliti berpendapat bahwa desa wisata mempunyai nilai jual yang unik (*unique selling point*) bagi wisatawan untuk berlibur di pedesaan (Bouchon & Rawat, 2016). Dengan banyaknya ragam produk wisata di Kabupaten Bandung, daerah ini memiliki potensi pariwisata yang sangat besar dan perlu dikembangkan menjadi destinasi wisata dengan jenis desa wisata. Hal ini sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bandung Tahun 2016-2021 yang tercantum dalam Visi pembangunan Kabupaten Bandung Tahun 2016-2021 yaitu "Memantapkan Kabupaten Bandung yang Maju, Mandiri dan Berdaya Saing, melalui Tata Kelola Pemerintahan yang Baik dan Sinergi Pembangunan Perdesaan, Berlandaskan Religius, Kultural dan Berwawasan Lingkungan". Kondisi tersebut menggaris bawahi arti penting studi ini. Jika potensi tersebut dapat dikembangkan dengan baik, maka akan dapat berkontribusi dalam rencana pembangunan Kabupaten Bandung dan lebih luas lagi, secara Nasional. Di Desa Wisata Mekarsari, Gambung, Ciwidey, Kabupaten Bandung dengan potensi hasil tani tersebut selain dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan juga dapat di manfaatkan sebagai objek wisata alam, media pembelajaran (edukasi) dan kawasan budidaya tanpa merusak atau merubah keaslian dari segi bangunan maupun sosial dan budaya. Hambatan yang terjadi antara potensi sumber daya alam dengan sumber daya manusia adalah masyarakat tidak mengoptimalkan potensi sumber daya yang ada untuk memanfaatkan sebagai potensi wisata di kawasan ini dikarenakan pemikiran masyarakat yang masih belum mengerti dengan potensi yang melimpah. Hal ini dapat dilihat di lapangan bahwa pembentukan organisasi pengurus Desa Wisata masih belum ada *output* yang signifikan. Begitu juga masyarakat setempat juga kurang mempromosikan potensi wisata yang ada di wilayah tersebut. Selain itu juga belum adanya penyediaan fasilitas dan prasarana yang dimiliki masyarakat lokal yang biasanya mendorong peran serta masyarakat dan menjamin adanya akses ke Desa Wisata Gambung Mekarsari.

Dalam menganalisa karakteristik sebuah lingkungan, potensi, dan permasalahan yang dimiliki oleh daerah tersebut, dibedakan ke dalam aspek daya tarik, akomodasi, aksesibilitas, dan amenitas (Cooper, 2008). Dari pemetaan keempat karakteristik lingkungan desa wisata Gambung Mekarsari terlihat bahwa jika kepengurusan desa wisata yang ada masih belum optimal sejalan dengan hal tersebut, jika dapat di optimalkan dengan baik dimasa depan, akan menghasilkan daya pikat untuk model desa wisata. Namun demikian, model desa wisata yang

melakukan kolaborasi banyak elemen saat ini masih sangat minim. Kurangnya pemahaman dan keterlibatan masyarakat tentang kepariwisataan yang baik dan belum memperhatikan proper rural tourism model, sehingga mereka belum mampu menyajikan model pariwisata yang berkualitas yang mampu memenuhi harapan wisatawan. Studi ini didesain untuk mengembangkan model pengembangan destinasi wisata pedesaan.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Perkembangan Destinasi Wisata Pedesaan**

Kegiatan wisata jika direncanakan dengan baik akan berdampak positif baik secara ekonomi, sosial-budaya, maupun lingkungan (Zakaria & Suprihardjo, 2014). Keberhasilan pembangunan kepariwisataan seringkali secara sederhana diindikasikan dari jumlah kunjungan wisatawan ke suatu destinasi. Untuk itu diperlukan pengembangan destinasi untuk mendukung keberhasilan pembangunan kepariwisataan seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan mencakup empat pilar: destinasi, industri, pemasaran dan kelembagaan. Pembangunan destinasi merupakan permasalahan yang kompleks dan strategis karena pada dasarnya pembangunan suatu destinasi bergantung pada kesiapan destinasi tersebut. Kesimpulannya, pengembangan destinasi merupakan bagian dari konsep pembangunan pariwisata, lebih jauh mengenai pengembangan destinasi perlu dikembangkan pula potensi pariwisata yang dimiliki destinasi tersebut untuk membentuk produk pada industri pariwisata lokal (Nisa & Supriyanta, 2015), selain itu perlu pula adanya pengembangan pemasaran untuk memperkenalkan produk tersebut kepada wisatawan yang didukung oleh seluruh pemangku kepentingan dalam kelembagaan yang berhubungan dengan destinasi (Hermawan, 2016).

### **Konsep Desa Wisata dan Prinsip-prinsip Pengembangan Desa Wisata**

Pengembangan destinasi juga berdasar pada dinamika perubahan minat wisatawan, dimana wisatawan yang berasal dari wilayah tempat tinggal, memiliki motivasi yang berbeda saat melakukan kegiatan wisata dengan memilih pengalaman/produk wisata yang sesuai keinginannya (Hastuti, Purwantara, & Khotimah, 2008). Seperti wisatawan yang berasal dari kota biasanya akan memilih atau mencari daya tarik yang berbeda dengan tempat tinggalnya yakni wilayah yang jauh dari hingar bingar dan gemerlapnya kota, masuk ke wilayah pedesaan dan bahkan kawasan lindung seperti taman nasional. Konsep wisata pedesaan dan wisata ekologi (eco-wisata) berkembang sebagai alternatif. Salah satu produk dari wisata pedesaan yang saat ini berkembang adalah desa wisata. Shtaltovna (2007) mengatakan bahwa desa wisata merupakan sebuah alternatif pilihan untuk mengembangkan lingkungan pedesaan, yang dapat memberikan keseimbangan antara daerah teritorial ekonomi dan sosial dengan cara membedakan aktivitas penduduk setempat. Sedangkan menurut Cikic, Petrovic, & Djurdjev, (2015) desa wisata merupakan salah satu mekanisme untuk menghasilkan ekonomi pedesaan, serta cara pandang komunitas pedesaan. Kesimpulannya, desa wisata merupakan bagian dari konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan dari suatu komunitas lokal, yang idenya adalah untuk mendorong komunitas lokal dalam membangun aktivitas pariwisata yang ada terutama wisata agro, souvenir, rumah makan, hotel atau akomodasi yang lain yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitarnya (Mcareavey & Mcdonagh, 2011). Adapun komponen-komponen yang akan saling terkait dalam pendukung pengembangan desa wisata (Darsono, 2008; Suta & Mahagangga, 2018), yaitu:

**Tabel 1.** Komponen Desa Wisata

No	Sumber Teori	Komponen Desa Wisata
1	Gumelar (2010)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keunikan, keaslian, sifat khas</li> <li>2. Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa</li> <li>3. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung</li> <li>4. Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.</li> </ol>
2	Putra (2006)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki potensi pariwisata, seni, dan budaya khas daerah setempat.</li> <li>2. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual.</li> <li>3. Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya.</li> <li>4. Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program Desa Wisata.</li> <li>5. Terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan</li> </ol>
3	Prasiasa (2011)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Partisipasi masyarakat lokal</li> <li>2. Sistem norma setempat</li> <li>3. Sistem adat dan budaya setempat</li> </ol>

Sumber: Olah pustaka dari Buku Destinasi Pariwisata berbasis masyarakat (2012)

### Komponen Produk Pariwisata

Terdapat empat komponen yang bisa menjelaskan produk pariwisata, yaitu *attraction*, *amenities*, *accessibility*, dan *ancilliary* (Cooper, 2008). Sebuah produk atau tempat pariwisata akan dinilai baik jika segala kebutuhan dan pelayanannya di dukung oleh keempat komponen ini. Daya tarik merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Suatu daerah dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Akomodasi merupakan pelayanan tambahan harus disediakan oleh Pemda dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Aksesibilitas merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Amenitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan.

### METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara atau prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan (Bryman, 2012). Pengumpulan data dilakukan melalui 2 (dua) cara, yaitu (1) *Focus group discussion* dengan jumlah responden sebanyak 14 orang terdiri dari: 10 orang otoritas lokal, dan 4 orang dari pemerintahan baik pemerintah desa Mekarsari dalam hal ini Ketua desa dan pemerintah Kabupaten Bandung dalam hal ini ketua bidang pariwisata untuk mendiskusikan tentang potensi dan permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam mengelola maupun mengembangkan destinasi wisata di Desa wisata Gambung Mekarsari dengan panduan indikator yang ada dalam analisis SWOT. (2) *In-Depth Interview* dengan 4 orang narasumber yang terdiri dari ketua desa, ketua desa wisata, perwakilan Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar dan perwakilan pemerintah Kabupaten Bandung. Lebih lanjut lagi, hasil wawancara dilakukan pengkajian dari unsur akademisi, yaitu dosen dari bidang *tourism marketing*. Adapun lokasi penelitian ini di titik beratkan pada desa wisata Gambung Mekarsari yang ada di Kabupaten Bandung.

Teknik analisa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dan sasaran antara lain dengan menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif, analisa skoring berdasarkan analisis potensi-permasalahan menggunakan SWOT yang di integrasikan untuk menentukan faktor pendukung dalam pengembangan model dan analisis triangulasi. Dalam penelitian kualitatif, data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga, dari data yang sudah terkumpul akan dilakukan analisis yang selanjutnya dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kesimpulan. Triangulasi merupakan metode yang penulis gunakan untuk mensintesa data dari berbagai sumber. Menurut (Nightingale, 2009),

triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis hasil dari desain penelitian dengan berbagai macam metode. Triangulasi paling sering digunakan sebagai bentuk pemeriksaan silang untuk memvalidasi hasil dari berbagai jenis metode, seperti wawancara dan penelitian survei.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tinjauan dan analisa yang dilakukan mengenai karakteristik, potensi, permasalahan di Desa Wisata Mekarsari telah diketahui bahwa karakteristik desa wisata dibedakan ke dalam aspek; daya tarik, akomodasi, aksesibilitas, dan amenitas. Analisis potensi dan permasalahan yang terkait dengan empat aspek tersebut dapat menentukan hal-hal yang menjadi prioritas untuk menjadi fokus dalam pengembangan destinasi pariwisata di desa wisata Gambung Mekarsari, antara lain:

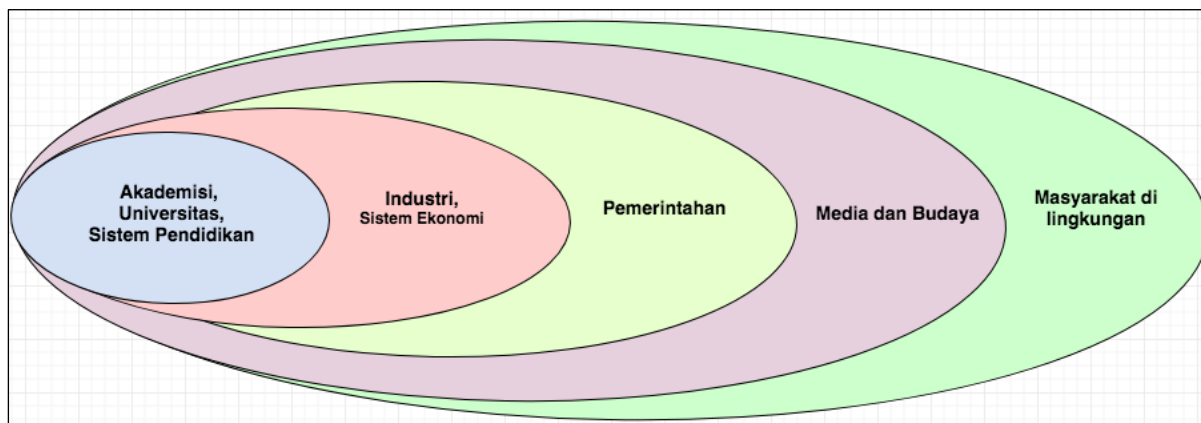
**Tabel 2.** Potensi dan Permasalahan

Aspek	Potensi	Permasalahan
Daya Tarik	Daya tarik wisata primer terkait kegiatan di area perkebunan sudah berjalan dan berkembang dan dikelola oleh PPTK divisi agrowisata. Sedangkan yang terkait dengan hutan pinus dikelola oleh perhutani dan kegiatan wisata alam terkait lahan ladang dan persawahan juga dikelola oleh individu masyarakat Gambung.	Pengelola daya tarik wisata primer berbeda-beda dan belum ada nota kesepakatan ataupun keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan perkebunan teh. Hal ini akan menimbulkan konflik kepentingan dan konflik aktivitas
	Daya tarik wisata sekunder berupa produk dan kuliner kreatif yang dibuat oleh masyarakat desa telah berjalan dan dengan ragam produk yang memiliki kualitas produk yang baik dan dapat dijadikan oleh-oleh khas Gambung	Produksi yang masih tradisional sehingga kuantitas produk pun masih terbatas. selain itu pemasaran dan penjualannya juga belum optimal membuat produk ini belum terlalu dikenal oleh wisatawan terutama wisatawan kawasan Ciwidey
	Daya tarik wisata sekunder berupa lahan peternakan terdapat beberapa titik meliputi peternakan sapi, ayam dan ikan dimana peternakan ini masih aktif beroperasi mengingat merupakan mata pencaharian masyarakat. Selain itu kegiatan beternaknya dapat dikembangkan menjadi wisata edukasi.	Beberapa peternakan memiliki fasilitas yang kurang memadai untuk kegiatan wisata edukasi. Selain itu belum ada kemasan produk wisata edukasi dan produk siap jual. Hal ini berpotensi pada ekspektasi wisatawan yang tidak sesuai dengan kenyataan dan membuat wisatawan kecewa.
	daya tarik wisata sekunder berupa pabrik pengolahan Teh PPTK dan pengolahan teh rakyat dan kopi Gambung yang masih aktif digunakan dalam proses pengolahan teh dan kopi yang berpotensi berkembang menjadi wisata edukasi	Pengelolaan yang berbeda dan belum adanya kerjasama membuat kegiatan wisata edukasi nantinya berpotensi pada konflik kepentingan.

Aspek	Potensi	Permasalahan
	<p>daya tarik wisata sekunder berupa situs sejarah dan jalur <i>offroad</i> yang kegiatan wisatanya telah berjalan dan berkembang menjadi wisata minat khusus sejarah dan petualangan dengan pengelolaan yang kurang jelas karena dilakukan atas inisiatif pribadi dari masyarakat desa Gambung yang memiliki akses dengan wisatawan minat khusus.</p>	<p>Pengelolaan yang tidak jelas membuat kegiatan wisata minat khusus juga menjadi tidak jelas, terutama benefit yang dihasilkan pun tidak jelas. Hal ini akan berpotensi pada konflik kepentingan</p>
Akomodasi	<p>Kawasan Gambung memiliki beberapa sarana akomodasi seperti Villa Argapura, Villa Alloysius dan Kampung karuhun yang telah berjalan dan memiliki pasar terutama dalam kegiatan DIKLAT. Hal ini membuka peluang bagi desa Gambung untuk memperkenalkan pariwisatanya dan memperoleh manfaat terutama ekonomi dari kunjungan wisatawan</p>	<p>Pemilik dan pengelola akomodasi adalah pihak swasta di luar masyarakat desa Gambung. Selain itu belum ada hubungan kerjasama yang memungkinkan penyebaran wisatawan ke Desa Gambung maupun keterlibatan masyarakat desa dengan pengelolaan akomodasi. Kepemilikan akomodasi oleh pihak swasta berpotensi pada monopoli lahan jika nantinya pariwisata di desa Gambung maju karena tidak ada aturan kepemilikan lahan oleh pihak ke 3</p>
Aksesibilitas	<p>Jalan menuju Gambung cukup baik, sebagian sudah di beton terdapat rambu jalan dan telah ada moda transportasi umum yang sampai ke desa Gambung</p>	<p>Jarak menuju desa cukup jauh, dan pemandangan alam tidak tampak secara langsung dari jalan, jika wisatawan ingin menikmati pemandangan harus parkir terlebih dahulu. Sebagian jalan yang belum diperbaiki kondisinya kurang baik selain itu lebar jalan menuju desa gambung sempit sehingga menyulitkan wisatawan ketika berpapasan dengan kendaraan lain terutama yang belum mahir menggunakan kendaraan. Moda transportasi umum juga sangat terbatas sehingga menyulitkan wisatawan yang tidak menggunakan kendaraan pribadi.</p>
Amenitas	<p>Kawasan desa Gambung sudah memiliki beberapa sarana dan prasarana penunjang, seperti tempat ibadah, pusat oleh-oleh, kedai kopi, balai riung yang dapat mendukung kegiatan pariwisata di desa Gambung</p>	<p>Keterbatasan jumlah sarana dan prasarana umum, selain itu jarak antara satu sarana dengan sarana lain cukup jauh sehingga menyulitkan wisatawan berusia lanjut atau yang tidak biasa berjalan jauh untuk menjangkaunya terutama yang tidak membawa kendaraan pribadi. Selain itu belum ada lahan parkir terpadu. Selain itu dengan ditetapkannya jalan desa sebagai jalan provinsi yang bisa menghubungkan Ciwidey dengan Pangalengan berpotensi terjadi kemacetan parah tang sulit terurai</p>

Dalam pengembangan desa wisata harus dikelola secara profesional dengan tidak mengesampingkan kelestarian sumber daya alam yang ada, serta pengemasan desa wisata perlu direncanakan dan dikelola dengan baik agar suatu desa wisata mempunyai nilai jual terhadap wisatawan. Dalam kerangka model inovasi Quintuple Helix (Carayannis, Barth, & Campbell, 2012), lingkungan alam masyarakat dan ekonomi juga harus dilihat sebagai pendorong untuk produksi dan inovasi pengetahuan, oleh karena itu menentukan peluang untuk ekonomi pengetahuan. Model Quintuple Helix yang diterapkan dalam penelitian ini bisa mendukung pembentukan *win-win situation* antara ekologi, pengetahuan dan inovasi,

menciptakan sinergi antara ekonomi, masyarakat, dan demokrasi. Model yang tepat untuk diimplementasikan di desa wisata Gambung Mekarsari, diadaptasi dan dimodifikasi dari Etzkowitz & Leydesdorff (2000), dengan menggabungkan media, budaya, dan lingkungan menjadi satu kesatuan karena merupakan satu kanal yang sejenis di kondisi *existing* desa Gambung Mekarsari, pada gambar 1 berikut:



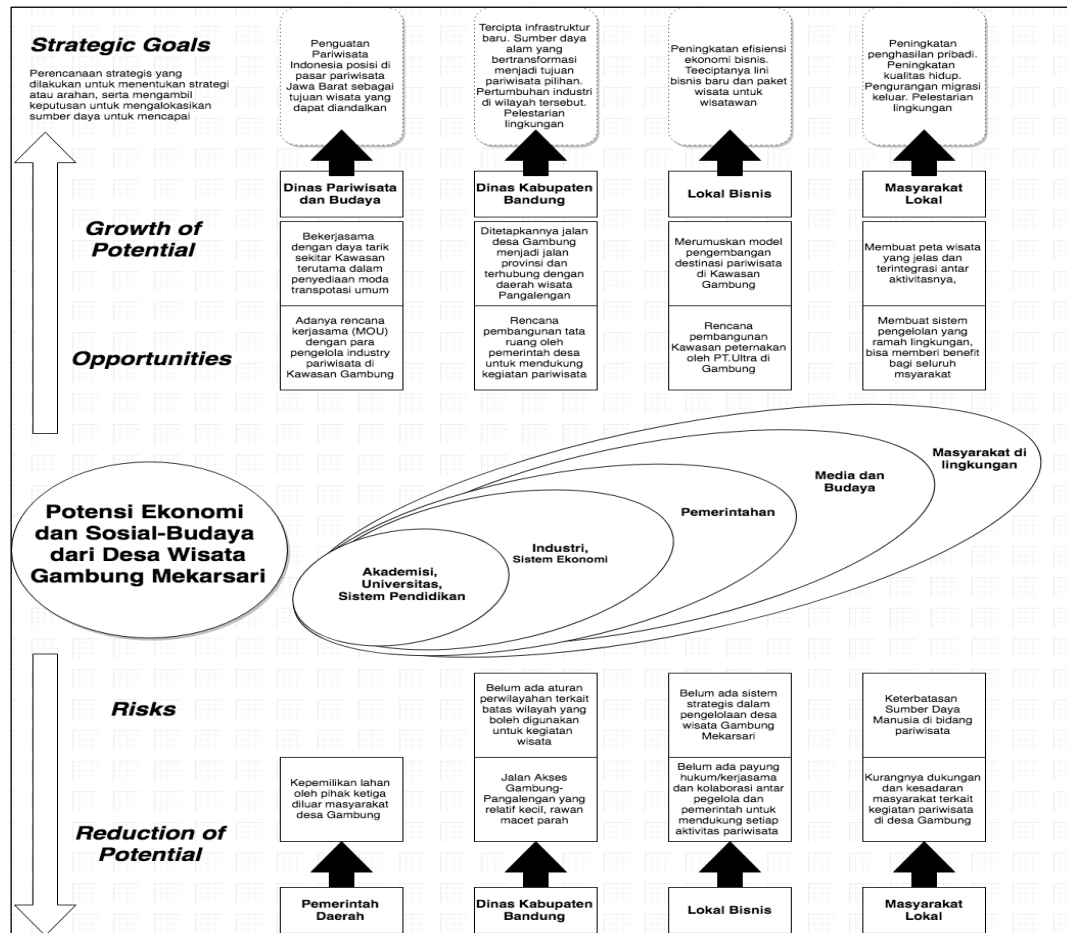
Sumber: Modifikasi dari Carayannis *et al.* (2012; Etzkowitz & Leydesdorff (2000)

**Gambar 1.** Model Adaptasi Quintuple Helix

Berdasarkan yang dipaparkan diatas, situasi pada masing-masing sistem memiliki kepentingan strategis bagi Pariwisata nasional dan bagi perekonomian nasional secara keseluruhan. Untuk menganalisis keberlanjutan dalam model Quintuple Helix dalam melakukan pembangunan berkelanjutan, bahwa masing-masing dari lima subsistem memiliki aset khusus dalam berkolaborasi, dengan gambaran sebagai berikut:

- Sistem pendidikan: sebagai subsistem pertama, mendefinisikan dirinya dengan merujuk pada 'akademisi', 'universitas', 'sistem pendidikan tinggi', dan sekolah. Dalam heliks ini, 'modal manusia' yang diperlukan (misalnya: siswa, guru, ilmuwan / peneliti, wirausaha akademis, dll.) dengan dibentuk oleh difusi dan penelitian pengetahuan.
- Sistem ekonomi: sebagai subsistem kedua, terdiri dari industri / perusahaan, jasa dan bank. Heliks ini memusatkan dan memfokuskan pada modal ekonomi (misalnya: kewirausahaan, mesin, produk, teknologi, uang, dll.)
- Sistem politik/Pemerintahan: sebagai subsistem ketiga yang merumuskan kehendak tujuan atau arah saat ini dan masa depan, dengan demikian juga mendefinisikan, mengorganisir serta mengelola kondisi umum suatu daerah. Oleh karena itu, helix ini memiliki 'modal politik dan hukum' (misalnya: ide, undang-undang, rencana, aturan, dll.
- Media dan Budaya: Mengintegrasikan dan menggabungkan dua bentuk modal. Di satu sisi, helix ini memiliki, melalui publik berbasis budaya (misalnya: tradisi, nilai-nilai, dll.), Di sisi lain, heliks publik berbasis media (misalnya: televisi, internet, surat kabar, dll.) Juga terdiri dari modal informasi (misalnya: berita, komunikasi, jejaring sosial).
- Masyarakat di lingkungan alam: Lingkungan alami dan budaya masyarakat sebagai subsistem gabungan yang merupakan penentu bagi pembangunan berkelanjutan dan yang bersifat modal alam (misalnya: sumber daya, tanaman, beragam hewan, dll). Serta menjadi media yang berbasis budaya, mengintegrasikan dan menggabungkan dua bentuk modal. Di satu sisi, helix ini memiliki, melalui publik berbasis budaya (misalnya: tradisi, nilai-nilai, dll.)

Sejalan dengan hal itu, model yang dihasilkan pada penelitian ini merujuk pada tujuan strategis yang dapat dicapai oleh lima pihak; akademisi, industri, pemerintahan, dan masyarakat, tertera pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Model Quintuple Helix dan Analisis SWOT

Berdasarkan arahan pengembangan destinasi pariwisata di Kawasan Gambung maka penulis merekomendasikan model pengembangan destinasi pariwisata menggunakan model inovasi Quintuple Helix dan Smart Tourism Village sebagai gabungan layanan dari suatu bisnis yang ditawarkan kepada konsumen secara efektif dan efisien (Viswanadham & Vedula, 2010) Puluhan layanan termasuk konstruksi, pertanian, listrik, layanan kesehatan, air, ritel, manufaktur dan logistik diperlukan di membangun *smart village*. Menurut Somwanshi *et al.*, (2016), konsep dasar smart village adalah mengumpulkan masyarakat upaya dan kekuatan orang-orang dari berbagai aliran dan mengintegrasikannya dengan teknologi informasi untuk memberikan manfaat bagi masyarakat pedesaan, salah satunya menghidupkan kegiatan bisnis masyarakat lokal, untuk penelitian ini khususnya bidang pariwisata. Dengan diperkaya hasil matriks dalam analisis SWOT diperoleh beberapa arahan dalam pengembangan destinasi kepariwisataan di desa wisata Gambung Mekarsari, didefinisikan sebagai berikut:

1. Membuat payung kerjasama kolaborasi dari para pengelola dan pelaku pariwisata serta pemerintah setempat untuk menyusun berbagai kebijakan pengelolaan pariwisata agar tidak terjadi konflik kepentingan dan konflik aktivitas dan juga dalam penyediaan moda transportasi menuju Gambung
2. Membuat aturan terkait tata guna lahan dan alih kepemilikan lahan desa Gambung terutama yang terkait sektor pariwisata
3. Membuat produk kemasan pariwisata yang bervariasi, dan melakukan inovasi produk secara periodik yang tidak berdampak buruk bagi lingkungan, sosial budaya dan sejarah masyarakat Desa Gambung
4. Membuat pelatihan atau workshop berkesinambungan terkait sosialisasi dan pembinaan masyarakat desa Gambung terkait pengelolaan dan aktivitas pariwisata.



Model *Quantiple Helix* (Carayannis *et al.*, 2012) merupakan model teoritis dan praktis untuk pertukaran sumber pengetahuan, berdasarkan lima sub-sistem sosial dengan 'modal' yang tersedia, untuk menghasilkan dan mempromosikan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Dalam Model *Quintuple Helix* (Carayannis & Campbell, 2010), sumber pengetahuan bergerak melalui sirkulasi pengetahuan dari sub-sistem ke sub-sistem. Sirkulasi pengetahuan ini menyiratkan bahwa pengetahuan memiliki kualitas input dan output dari dan untuk sub-sistem dalam suatu negara, atau juga antar negara. Jika input pengetahuan disumbangkan ke dalam salah satu dari lima sub-sistem, maka penciptaan pengetahuan bisa terbentuk.

Penciptaan pengetahuan ini selaras dengan pertukaran pengetahuan dasar dan menghasilkan penemuan atau pengetahuan baru. Output penciptaan pengetahuan dari sub-sistem karena itu memiliki dua rute (cara): (1) rute pertama mengarah ke output untuk produksi inovasi untuk lebih berkelanjutan di suatu lokasi); (2) rute kedua mengarah ke output pada pengetahuan baru kembali ke sirkulasi pengetahuan. Melalui sirkulasi pengetahuan, output baru dari pengetahuan yang baru dibuat dari suatu sub-sistem berubah menjadi input pengetahuan untuk sub-sistem yang berbeda dari model *Quintuple Helix*. Oleh karena itu, di dalam model *Quintuple Helix* dengan dan dengan menggunakan lima heliks, pertukaran pengetahuan dalam suatu daerah ditangani dengan semua rangkaian yang berkesinambungan, dalam rangka mempromosikan pembangunan berkelanjutan berbasis produksi dan pengetahuan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa yang sudah dilakukan, desa wisata Gambung Mekarsari akan dikembangkan melalui model *Quintuple Helix* dimana model ini bertujuan akan membuat produk wisata atau kemasan produk wisata yang sesuai dengan kearifan lokal masyarakat, tatanan sejarah, yang nantinya destinasi ini akan dibuat produk wisata yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan tatanan masyarakat Gambung. Pengembangan model destinasi quintuple akan memberikan manfaat terutama ekonomi untuk tanpa merusak nilai budaya, sejarah, dan lingkungan yang ada (*sustainable*). Daya Tarik pariwisata di desa wisata Gambung Mekarsari memang belum terakomodir dengan baik, namun potensi pariwisata sudah sangat beragam dari jenis produk holtikultura, kopi, dan kerajinan tangan. Jika komunitas di Gambung Mekarsari mengembangkan semangat kompetisi sekaligus kooperatif, maka dapat meningkatkan pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikan pemerataan ekonomi pada penduduk lokal. Maka dari itu untuk menjawab permasalahan di lapangan, salah satunya penyediaan sarana transportasi khusus untuk menuju kawasan desa wisata harus segera dilakukan untuk mempermudah wisatawan berkunjung kawasan desa wisata dan dan penyediaan fasilitas pendukung dan penunjang kegiatan wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bouchon, F., & Rawat, K. (2016). Rural Areas of Asean And Tourism Services, A Field For Innovative Solutions. *Social and Behavioral Sciences*, 224, 44–51.
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods Alan Bryman*. England: OXFORD University Press.
- Carayannis, E. G., Barth, T. D., & Campbell, D. F. (2012). The Quintuple Helix Innovation Model: Global Warming As A Challenge And Driver For Innovation. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 2012(1), 1–12.
- Carayannis, E. G., & Campbell, D. F. J. (2010). Triple Helix, Quadruple Helix And Quintuple Helix And How Do Knowledge, Innovation And The Environment Relate To Each Other. *International Journal of Social Ecology and Sustainable Development*.
- Cikic, J., Petrovic, M., & Djurdjev, B. (2015). Diffusion Of Knowledge And Rural Tourism Development: Example Of Vojvodina. *Ekonomika Poljoprivrede*, 62(1), 123–136.
- Cooper, C. (2008). *Network Analysis And Tourism: From Theory To Practice*.
- Darsono. (2008). Peran Investasi Dalam Kinerja Pertumbuhan Sektor Pertanian Indonesia. *Jurnal Agribisnis Dan Industri Pertanian*.

- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The Dynamics Of Innovation: From National Systems And "Mode 2" To A Triple Helix Of University-Industry-Government Relations. *Research Policy*.
- Hastuti, Purwantara, S., & Khotimah, N. (2008). *Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Lereng Merapi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*.
- Hermawan, H., Brahmanto, E., & Hamzah, F. (2018). *Pengantar Manajemen Hospitality*.
- Kemenpar. (2016). Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas 2016 - 2019. *Rapat Koordinasi Nasional Kementerian Pariwisata "Akselerasi Pembangunan Kepariwisataaan Dalam Rangka Pencapaian Target 12 Juta Wisman Dan 260 Juta Wisnus 2016*.
- Mcareavey, R., & Mcdonagh, J. (2011). Sustainable Rural Tourism: Lessons for Rural Development. *Sociologia Ruralis*, 51(2), 175–194.
- McCool, S. F., & Moisey, R. N. (2008). *Tourism, recreation, and sustainability: linking culture and the environment: second edition*.
- Mudrikah, A. (2014). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Gdp Indonesia Tahun 2004 - 2009. *Economics Development Analysis Journal*.
- Nightingale, A. (2009). Triangulation. *International Encyclopedia of Human Geography*.
- Nisa, K., & Supriyanta. (2015). Desa Wisata Karangrejo Sebagai Media Informasi Dan Promosi. *Jurnal Bianglala Informatika*, 3(1).
- Somwanshi, R., Shindepatil, U., Tule, D., Mankar, A., Ingle, N., Rajamanya, G., & Deshmukh, A. (2016). Study And Development Of Village As A Smart Village. *International Journal of Science and Engineering Research*.
- Susyanti, D. W. (2013). Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan. *Ekonomi Dan Bisnis*.
- Suta, P. W. P., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Destinasi Pariwisata*.
- Viswanadham, N., & Vedula, S. (2010). Design of Smart Villages. *The Centre for Global Logistics and Manufacturing Strategies*.
- Waskita, J., & Purwanto, M. T. (2008). Strategi Pemasaran Pariwisata dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. *Cermin*.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata Di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Teknik Pomits*.